

PERISTILAHAN DALAM “MUAR WANYEK” (TRADISI MENGAMBIL MADU) MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

Mursidin, Paternus Hanve, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan

Email: mursidin_007@siskomblack4rt.com

Abstrak: Penelitian terhadap tradisi masyarakat merupakan sebuah tindakan yang baik sebagai upaya menggali potensi lokal terhadap pemerayaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, juga sebagai upaya pelestarian dan penginventarisasian peristilahan tradisi *muar wanyek* di Kabupaten Sambas, khususnya di Kecamatan Tangaran dan Teluk Keramat. Peneliti menggunakan metode deskriptif, bentuk penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan etnolinguistik yang memandang hubungan bahasa dengan unsur budaya dalam masyarakat. Analisis yang dilakukan peneliti terhadap data yang dikumpulkan mencakup istilah alat, proses, dan mantra adalah analisis bentuk istilah, yaitu monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Peneliti juga melakukan analisis makna dalam tradisi *muar wanyek* secara leksikal dan kultural. Penelitian ini berhasil menghimpun 66 istilah sebagai data penelitian Hasil analisis keseluruhan data tersebut berupa 28 istilah berupa monomorfemis, 21 istilah berupa polimorfemis yang terdiri dari 9 afiksasi dan 12 komposisi, serta 17 istilah berupa frasa. Istilah-istilah tersebut secara keseluruhan memiliki makna leksikal dan makna kultural.

Kata Kunci: Muar Wanyek, etnolinguistik, Melayu Sambas

Abstract: Research to society tradition is a great action as effort to dig a local potency for enrichment of local language and Indonesian Language, and also this research as presevation effort and inventory the muar wanyek terminology in Sambas, especially in Tangaran and Teluk Keramat sub-district. Researcher using descriptive method, qualitative research method, and using ethnolinguistics approach which seeing the relation from language element and culture in society. Analysis conducted by researcher towards the collected data is the terms of tools, process, and spells is analyisis the shape of term, namely monomorphemic, polymorphemic, and phrase. Researcher also analyzing terms of meaning of the muar wanyek tradition in lexical and cultural. This research succed collecting 66 terms as research data. The result of whole data is 28 terms such as monomorphemic, 21 terms such as polymorphemic that consists of 9 affixation and 12 composition, and 17 such as phrase. That terminology in whole has lexical and cultural term.

Keywords: Muar wanyek, ethnolinguistic, Sambas Malay

Tradisi *muar wanyek* merupakan suatu kekayaan budaya masyarakat Melayu Sambas. *Muar wanyek* adalah suatu kegiatan mengambil madu lebah liar yang bersarang di pohon dengan cara mengasapi sarangnya yang dilakukan dengan cara-cara tradisional yang di dalamnya terkandung unsur-unsur tradisi yang mengikutinya. Setiap langkah dalam tradisi ini, selalu ada aturan-aturan perbuatan dan kata-kata yang dipercaya untuk dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Seperangkat aturan perbuatan dan kata-kata terlihat dalam pantang larang dan mantra sebagai sebuah keharusan dalam bagian proses ini.

Muar wanyek sebagai sebuah kebudayaan masyarakat merupakan suatu tradisi yang telah lama ada dan sudah jarang ditemui di masyarakat. Selain itu pada dasarnya dalam mengambil madu, masyarakat sudah meninggalkan unsur-unsur budaya yang terkandung di dalamnya. Secara perlahan tradisi ini ditinggalkan masyarakatnya seiring tidak lagi berkembangnya tradisi ini sebagai akibat lemahnya eksistensi kebudayaan pada masyarakat tersebut. Jumlah masyarakat pemakainya dan yang masih melakukan kegiatan ini yang semakin berkurang membuat tradisi dan peristilahan yang terkandung di dalamnya terancam hilang seiring perkembangan waktu.

Melalui penelitian ini peneliti memilih tradisi *muar wanyek* pada masyarakat Melayu Sambas sebagai upaya pelestarian dan penginventarisasian peristilahan dari keberadaan budaya tersebut. Peneliti memilih objek budaya tersebut karena hal itu merupakan suatu yang berhubungan langsung dengan masyarakat yang saat ini sudah mulai ditinggalkan dan kehilangan eksistensinya. Penelitian terhadap tradisi masyarakat merupakan sebuah tindakan yang baik sebagai upaya menggali potensi lokal terhadap pemerayaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana, 2008: 97). Istilah merupakan unsur bahasa yang secara spesifik selalu muncul dalam tradisi tersebut. Istilah dalam tradisi *muar wanyek* muncul sebagai bagian dari kebiasaan masyarakat yang melambangkan suatu benda untuk mengatakan sesuatu sebagai bahasa komunikasi kepada sesama *pemuar* maupun *pemuar* dengan lebah.

Beberapa peristilahan yang ada pada *muar wanyek* masyarakat Melayu Sambas sebagai dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel. 1 Contoh Peristilahan dalam *Muar Wanyek*

Istilah	Fonetik	Makna Leksikal	Klasifikasi
sitaji boli	□sitaji bali□	Kayu atau bambu yang diserut menyerupai pisau dan digunakan untuk mengiris madu.	Alat
ngamban	□□amban□	Mengikat kayu kecil sebagai pegangan yang dipasang tegak	Proses

		terhadap pohon.
ammas mentare	ammas mntar	emas atau logam Mantra mulia yang biasa dijadikan perhiasan yang tampak berkilau.

Penelitian ini fokus pada peristilahan yang terdapat dalam *muar wanyek*. Peneliti memperhatikan peristilahan tersebut dengan karakteristik tertentu yang tercakup dari unsur alat, proses, dan mantra dari prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan dengan mendeskripsikan bentuk sitilah, makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, hal ini dalam bentuk leksem ataupun bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu (Pateda 2001:119), sedangkan makna kultural merupakan suatu makna yang berkaitan erat dengan masalah budaya. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu (Abdullah, 1999: 3).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik yang akan membimbing peneliti untuk melihat aspek-aspek kebahasaan yang terkandung dalam sebuah kebudayaan masyarakat. Etnolinguistik berarti sebuah penyelidikan yang sistematis mengenai hubungan di antara bahasa dan kebudayaan (Laksana dalam Bawa, 2004:44). Hal yang paling mendasar tentang hubungan bahasa dan kebudayaan adalah bahasa harus dipelajari dalam konteks kebudayaan dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa.

Peneliti melakukan penelitian lapangan di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 6.395,70 km² atau 639.570 hektare (4,36% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat). Sambas merupakan wilayah kabupaten yang terletak di bagian pantai barat paling utara dari wilayah Provinsi Kalimantan Barat.

Penelitian ini dilakukan di dua desa pada dua kecamatan yang ada di Kabupaten Sambas yaitu Kecamatan Teluk Keramat (Desa Tri Mandayan) dan Kecamatan Tangaran (Desa Simpang Empat). Kedua kecamatan ini merupakan kecamatan dengan mayoritas penduduknya adalah Melayu. Bahasa Melayu masih digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam lingkungan masyarakat setempat. Kuatnya tradisi dan penggunaan bahasa tersebut menjadikan keaslian bahasanya terjaga. Pemilihan lokasi penelitian tersebut juga didasarkan pada persebaran masyarakat yang masih melakukan tradisi *muar wanyek* seperti di kedua desa tersebut yang hingga saat ini masih dijumpai *pemuar* dan pawang lebah tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah dengan cara mengungkapkan dan memberikan gambaran objektif terhadap subjek atau objek sesuai fakta, dalam hal ini adalah mendeskripsikan bentuk, makna leksikal dan makna kultural dari persitilahan dalam *muar wanyek*.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk cermat dalam menyusun data hasil penelitian secara sistematis. Menurut Sugiyono (2012:15), “metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.” Berdasarkan pendapat tersebut jelas sudah bahwa penelitian kualitatif harus disertai data yang cukup dan harus tersusun secara sistematis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Pendekatan ini melihat bahasa yang lahir dalam sebuah kebudayaan lokal masyarakat. Pendekatan ini diambil karena sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan, yaitu tradisi *muar wanyek*.

Pendekatan etnolinguistik ini memiliki tuntunan terhadap kinerja peneliti saat mengumpulkan data di lapangan. Pendekatan etnolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini juga cenderung mengikuti aliran etnografi berbicara. Etnografi berbicara menitikberatkan penelitian bahasa terhadap konteks budaya. “Etnografi berbicara berasumsi bahwa penutur, dengan maksud tertentu, menerapkan sumber linguistik untuk tujuan sosial dalam situasi yang ditentukan oleh budaya,” (Palmer, 1996).

Sumber data dalam penelitian ini adalah observasi langsung pada masyarakat yang menjadi pelaku tradisi *muar wanyek* sekaligus penutur peristilahan yang terkandung pada objek penelitian. Data penelitian ini berupa istilah yang terkandung dalam tradisi *muar wanyek* yang didapatkan dari informan. Pelaksanaan penelitian dilakukan di 2 desa pada dua kecamatan yang ada di Kabupaten Sambas, yaitu Desa Simpang Empat Kecamatan Tangaran dan Desa Tri Mandayan Kecamatan Teluk Keramat.

Informan dalam penelitian ini sesuai dengan pernyataan Samarin (1988: 55-70) dan telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu penutur asli bahasa dan dialek yang diteliti, *pemuar* atau pawang lebah, berusia di atas 30 tahun, memilih informan yang berjenis kelamin sama, mengetahui kebudayaan setempat, sehat jasmani dan rohani, serta tidak cacat alat ucap.

Teknik yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan adalah teknik wawancara dan perekaman. Wawancara dilakukan kepada informan terkait keberadaan tradisi *muar wanyek* dan peristilhan yang terkandung di dalamnya. Kegiatan wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara dan bantuan alat perekam.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, buku catatan, kamera, dan perekam suara. Peneliti sebagai instrumen kunci, yaitu sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu mentranskripsikan hasil rekaman, menerjemahkan hasil wawancara ke dalam bahasa Indonesia, mengklasifikasi data berdasarkan masa pelaksanaan, menginventarisasi data berdasarkan alat, istilah, dan mantra, menganalisis data berdasarkan masalah yaitu mendeskripsikan bentuk istilah, pemaknaan secara leksikal dan kultural, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di dua desa pada dua kecamatan yang ada di Kabupaten Sambas, yaitu Desa Simpang Empat di Kecamatan Tangaran dan Desa Tri Mandayan di Kecamatan Teluk Keramat. Pemilihan desa tersebut berdasarkan persebaran masyarakat yang masih mempertahankan tradisi *muar wanyek*. Pemilihan kedua lokasi penelitian seperti ini untuk melihat tingkat perbedaan yang mungkin terjadi dari dua lokasi penelitian yang berbeda dalam usaha melihat peristilahan maupun tradisinya.

Peneliti dalam penelitian ini berhasil mewawancarai dua informan dari dua kecamatan yang dianggap sudah mewakili Sambas secara keseluruhan. Kedua informan tersebut merupakan *pemuar* atau orang yang menjadi pelaku dari tradisi *muar wanyek*. Dua informan tersebut, yaitu Haji Tabi'i (Desa Simpang Empat) dan Sipau bin Sibun (Desa Tri Mandayan).

Penelitian yang dilakukan peneliti di Kabupaten Sambas, khususnya di Kecamatan Tangaran dan Teluk Keramat menghasilkan data peristilahan dalam tradisi *muar wanyek* berjumlah 66 istilah. Keseluruhan data ini merupakan data yang didapatkan peneliti berdasarkan informasi dari informan. Keseluruhan data tersebut diklasifikasi dan didapatkan data peristilahan berupa alat, proses, mantra, waktu, pelaku, dan tempat. Keseluruhan data peristilahan yang diperoleh peneliti merupakan istilah-istilah yang terkandung dalam tradisi *muar wanyek* dari informan yang berhasil peneliti kumpulkan dari dua lokasi penelitian. Keseluruhan data peristilahan tersebut, yaitu *murun*, *puar*, *dae? tawar*, *pasak*, *pakaw*, *riayan*, *tali bonta*, *blloron*, *larak*, *samboan maraw*, *paawan*, *pumpunan*, *si taji boli*, *pisok*, *samilok*, *bolok*, *tali ulor*, *maribokaw*, *sabut klapa?*, *unoi*, *buliyan*, *muar*, *ambon*, *ambon*, *mumpun*, *murun?*, *ambo?*, *bolor*, *ulor*, *numpa kanci*, *nuuu lawa*, *nima*, *bulon lik or*, *tiyup slatan*, *pumuwar*, *sakura?*, *sakar?*, *simp o?*, *puka?adon*, *idoo*, *moris*, *pplae?*, *jo?*, *daya*, *ad? si bidadari*, *ura kay* *si puny rumah*, *amas masak*, *bulon masok*, *sao?*, *jal*, *anak dar*, *ad?mu buja*, *putuh mukoo*, *tikar alus*, *ok andoan srindo bu*, *ajoo*, *uno bllari*, *tu?a n*, *ad? na busu*, *uj?an ribut*, *bulon kalaman*, *pado si bidodari*, *paj?or ribu*, *muk lawa*, *amas mntar*, *sisparti ayam mando talor*.

Pembahasan

Keseluruhan data yang diperoleh peneliti, dianalisis berdasarkan bentuk istilah yang berupa monomorfemis, polimorfemis, frasa, dan pemaknaan secara leksikal dan kultural. Hasil analisis peristilahan dalam tradisi *muar wanyek* masyarakat Melayu Sambas dipaparkan beberapa sebagai berikut.

Analisis Bentuk dan Makna Istilah

□murun□ atau □pu□ar□ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah benda yang terbuat dari balutan kulit kayu, goni atau sabut kelapa yang dibakar untuk mengasapi sarang lebah. Secara kultural melambangkan tangan dengan usapan yang lembut sebagai media penyampai mantra saat *murun* digerakkan ke bawah dan ke atas, ke kiri dan ke kanan.

□pasak□ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah paku yang terbuat dari kayu dengan bentuk bulat kecil. Secara kultural melambangkan tangga kehidupan kayangan yang harus ditapaki untuk dapat sampai di atas.

□pakaw□ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah tali yang diikatkan mengelilingi pohon yang berfungsi sebagai pijakan untuk memanjat pohon. Secara kultural melambangkan tangga yang harus ditapaki untuk mencapai kayangan.

□ri□ayan□ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah kayu panjang yang diikat dengan posisi tegak lurus dengan pohon yang berfungsi sebagai pegangan saat memanjat. Secara kultural melambangkan suatu jalan yang dapat mengantarkan seseorang menuju kayangan.

□b□l□oron□ atau □lar□ak□ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah tumbuhan hutan dengan pohon menjalar sejenis rotan namun bersifat lebih lentur dari rotan. Secara kultural melambangkan kekuatan yang dapat menyatukan dua hal, usaha dan tujuan. Tumbuhnya yang menjalar dan selalu mencari tempat yang lebih tinggi melambangkan usaha untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi.

□pa□awan□ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah kayu yang dipasang dengan posisi melintang dari dahan ke dahan yang lain, berfungsi sebagai pijakan saat di atas pohon. Secara kultural melambangkan jalan yang menghubungkan bagian-bagian dalam sebuah kayangan.

□pis□ok□ atau □s□mil□ok□ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah pisau yang terbuat dari kayu atau bambu yang digunakan untuk mengiris madu. Secara kultural pisau dari bambu maupun kayu melambangkan maksud hati untuk tidak menyakiti lebah.

□bol□□k□ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah wadah yang terbuat dari seng untuk menempatkan sesuatu. Secara kultural melambangkan alat yang dapat mengantarkan sesuatu ke tujuan yang diinginkan.

□maribo□kaw□ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah jenis kayu dengan kulit yang awet jika dibakar. Secara kultural merupakan media untuk menyampaikan pesan mantra yang dilantunkan saat mengasapi sarang dengan menggerakkannya ke atas dan ke bawah, ke kiri dan ke kanan.

□un□i□ (*n*) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah jenis karung yang terbuat dari pintalan serat-serat tumbuhan. Secara kultural merupakan

pengganti kulit kayu yang dijadikan bahan pengasapan sebagai media penyampai mantra.

□buliʔan□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah jenis kayu yang berdaging keras dengan masa hidup yang lama. Secara kultural melambangkan keteguhan prinsip dan kemauan yang keras akan membawa seseorang menuju keberhasilan.

□ambon□ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah proses mengikat pegangan pada pohon dengan menggunakan tali mengelilingi pohon. secara kultural merupakan simbol penguatan tekad dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yang melambangkan persiapan sebelum menapaki tangga menuju kayangan.

□bol□or□ (v) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah proses mengiris untuk memisahkan suatu bagian dari satu benda. Secara kultural adalah memisahkan sarang yang mengandung madu dengan sarang yang sudah menjadi larva atau anakan lebah sebagai simbol yang melambangkan tujuan yang harus dipilah, sebagai tujuan utama.

□sa□kuraʔ□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah kura-kura atau hewan melata berkaki empat bercangkang yang berjalan dengan lambat. Secara kultural adalah panggilan khusus untuk orang yang menjaga api dan bertugas menyambut madu dari atas yang diibaratkan sebagai seekor kura-kura.

□sa□kar□aʔ□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah kera atau hewan mamalia yang berbulu dan berekor yang hidup di pohon-pohon di dalam hutan. Secara kultural adalah panggilan khusus untuk orang yang memanjat untuk mengambil madu yang diibaratkan seperti seekor monyet, pandai memanjat dan lincah berpindah-pindah dahan.

□simpoʔan□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah pohon tempat lebah membuat sarang. Secara kultural dipercayai bahwa sebagai sebuah kayangan yang di dalamnya ditinggali dayang-dayang dan bidadari.

□id□o□□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah bagian sarang lebah yang di dalamnya terdapat larva atau sudah menjadi anakan lebah. Secara kultural sebagai simbol seseorang datang tidak tepat pada waktunya, yang melambangkan tujuan tidak seperti yang diharapkan.

□mor□is□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah jenis kayu yang berdaging keras, pohonnya tinggi, dan mempunyai usia hidup yang lama. Secara kultural adalah jenis kayu yang menjadi favorit lebah untuk membuat sarang yang melambangkan kehidupan kayangan di dalamnya.

□p□laeʔ□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah jenis kayu dengan daging lembut dan bergetah, pohonnya ringan dan dapat terapung di air. Secara kultural jenis kayu yang disukai lebah untuk membuat sarang melambangkan kayangan tempat tinggal dayang dan bidadari.

□jo□o□□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah tanaman bertongkol dengan tinggi sekitar dua meter, berdaun pita lebar, dan buahnya dapat dimakan sebagai kebutuhan pokok. Secara kultural dimaknai sebagai sarang lebah yang menyerupai jagung dengan butir jagung yang tersusun rapi dan teratur seperti kantong madu pada sarang lebah, dan warna kuning pada jagung seperti madu yang mengisi kantong-kantong pada sarang.

□daya□□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah gadis yang bekerja sebagai pelayan di sebuah istana. Secara kultural merupakan simbol untuk menyebut lebah-lebah pekerja yang memproduksi madu.

□sa□□ol□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah konde atau aksesoris pada wanita yang digunakan di kepala untuk membentuk rambut menjadi seperti bergumpal ke belakang. Secara kultural merupakan simbol yang melambangkan sarang lebah yang bentuknya melebar ke bawah dengan jaring yang diibaratkan seperti kantong-kantong madu. Bentuknya yang besar dan posisinya yang cenderung ke bawah bila dipakai dimaknai seperti sarang yang berkembang dengan posisi menggantung ke bawah.

□jal□□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah jala atau alat menangkap ikan seperti pukat dengan bentuk lingkaran yang digunakan dengan cara dilempar ke dalam air. Secara kultural melambangkan sarang lebah yang kantong-kantong madunya tersusun rapi dan teratur menyerupai lubang-lubang pada jala.

□aj□o□□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah kendaraan apung yang dibuat dari beberapa buluh bambu, kayu, ataupun pohon pisang untuk mengangkut barang atau orang di atas air. Secara kultural adalah tempat madu untuk diturunkan ke bawah dengan menggunakan tali yang melambangkan alat yang dapat menyampaikan suatu benda hingga ke tujuan.

□tu□an□ (n) bentuk monomorfemis. Secara leksikal adalah orang yang dihormati sebagai pemilik atau empunya dari suatu tempat. Secara kultural melambangkan lebah sebagai pemilik sarang dan pohon tempatnya bersarang.

□pumpunan□ (n) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah pembakaran yang dibuat di bawah pohon tempat lebah bersarang sebagai sumber api. Secara kultural melambangkan sumber emas yang menjadi bujukan sebagai upah agar lebah meninggalkan sarang.

□mu□ar□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah mengasapi sarang lebah dengan alat yang dibakar dan menimbulkan asap agar lebah pergi dari sarangnya. Secara kultural melambangkan seluruh proses penjamuan dayang dan bidadari pada sebuah kayangan yang dilakukan seorang dengan bujukan mantra.

□□ambon□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah proses mengikat pegangan pada pohon yang diikatkan berulang kali dengan posisi tali mengelilingi pohon. Secara kultural merupakan simbol penguatan tekad dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yang melambangkan persiapan sebelum menapaki tangga menuju kayangan.

□mumpun□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah proses membakar daun-daun kering, kayu-kayu atau ranting dengan cara menumpukkannya. Secara kultural merupakan simbol penyediaan sumber emas yang menjadi upah agar lebah meninggalkan sarang.

□murun□?□ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah proses mengasapi sarang dengan alat yang dibakar agar lebah pergi dari sarangnya. Secara kultural melambangkan usapan tangan untuk membujuk lebah yang merupakan media penyampai mantra hingga lebah pergi tanpa menyerang pawang.

ꦱꦩꦧꦺꦪ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah bernyanyi untuk membujuk dengan suara yang mendayu. Secara kultural sebagai bentuk pujian kepada dayang dan bidadari di kayangan.

ꦱꦸꦭꦺꦴꦫꦺꦴꦫ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah mengulur atau proses melepaskan atau merenggangkan tali agar menjadi kendur, panjang maupun sampai pada suatu tempat. Secara kultural adalah menurunkan madu yang telah diiris dan dimasukkan ke wadah dari atas pohon menggunakan tali dengan cara mengulurnya hingga sampai ke bawah sebagai simbol memandu usaha untuk mencapai suatu tujuan.

ꦱꦤꦶꦩꦩ (v) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah memegang anak atau menaruh anak pada tangan lalu diayun-ayunkan dan dipuji-puji. Secara kultural adalah bentuk pujian kepada dayang dan bidadari dengan melantunkan pantun-pantun atau mantra dengan suara yang mendayu-dayu.

ꦱꦥꦩꦸꦮꦂ (n) bentuk polimorfemis; afiksasi. Secara leksikal adalah orang yang terlibat dalam proses mengambil madu lebah. Secara kultural adalah sebutan bagi semua orang yang terlibat dalam mengambil madu yang melambangkan tamu yang datang ke kayangan untuk mengambil manfaat yang berada di dalamnya.

ꦱꦲꦺꦠꦮꦂ (n) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah air yang tidak mempunyai rasa atau tawar. Secara kultural adalah air yang sudah dibacakan dan ditiup dengan doa-doa tertentu yang dipercaya dapat menjauhkan bala, gangguan makhluk gaib, dan untuk keselamatan sebagai perantara doa.

ꦱꦱꦩꦧꦺꦴꦤꦩꦂꦮ (n) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah sambungan kayu sebagai pegangan saat memanjat untuk mencapai puncak pohon. Secara kultural sambungan ini dibuat karena satu pegangan yang dipasang tidak dapat mencapai atas pohon sehingga harus disambung dengan pegangan lain yang melambangkan usaha dalam mencapai tujuan harus setimpal dengan tujuan yang akan dicapai.

ꦱꦶꦠꦗꦶꦧꦺꦭꦶ (n) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah kayu atau bambu yang dibentuk menyerupai pisau berfungsi untuk mengiris madu. Secara kultural melambangkan kekuatan dan ketajaman yang dimiliki pisau layaknya taji pada ayam.

ꦱꦤꦸꦥꦩꦏꦚꦶꦚꦺꦴ (v) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah buang air kecil di tempat orang lain dengan meminta izin pemiliknya. Secara kultural adalah fenomena koloni lebah yang terbang dan hinggap pada suatu pohon namun tidak membuat sarang dan dalam selang beberapa hari atau kurang dari seminggu terbang kembali untuk meninggalkan pohon tersebut.

ꦱꦤꦸꦭꦺꦴꦭꦮꦂ (v) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah menjaga pintu atau tempat masuk; sebagai penjaga dari apa yang ada di dalamnya. Secara kultural melambangkan permintaan izin kepada lebah penjaga pohon untuk dapat naik ke posisi yang lebih tinggi dari pohon.

ꦱꦸꦥꦏꦂꦲꦺꦴꦤ (n) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah pangkal suatu dahan dari sebatang pohon. Secara kultural adalah pangkal dahan paling bawah pada suatu pohon yang disarangi lebah yang melambangkan pintu dari sebuah kayangan.

ꦏꦩꦏꦱ ꦩꦱꦏꦏꦺ (n) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah emas atau logam mulia berwarna kuning yang sudah matang atau sudah dapat diambil. Secara kultural merupakan simbol api yang dinyalakan di bawah pohon tempat lebah bersarang. Api digunakan untuk membujuk lebah agar turun dari sarangnya.

ꦏꦤꦏꦢꦂꦺꦤꦏꦺ (n) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah gadis yang sudah beranjak remaja dengan tanda sudah mengalami menstruasi atau datang bulan. Secara kultural adalah istilah untuk melambangkan lebah-lebah pekerja betina yang bertugas memproduksi madu.

ꦏꦸꦥꦺꦩꦸꦏꦺꦴꦏꦺꦴ (adj) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah warna putih dari suatu benda yang bentuknya menggunduk. Secara kultural adalah istilah untuk menggambarkan sarang dengan kantong-kantong yang terisi madu. Kantong yang terisi madu di atasnya tampak putih dan tutupnya sedikit menggelembung.

ꦏꦸꦤꦺꦴꦧꦭꦂꦺꦴ (n) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah gunung atau bukit yang sangat besar yang apabila didekati akan tampak seperti berlari (menjauh). Secara kultural adalah istilah yang melambangkan suatu tujuan yang akan dicapai, selalu bersabar dan jangan tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu karena tujuan sama halnya seperti gunung.

ꦏꦺꦥꦺꦗꦏꦺꦴꦫꦶꦃꦺꦴ (adj) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah sifat hewan yang hidup berkoloni dengan jumlah banyak yang dapat menyerang (mengejar) lawannya secara berkelompok. Secara kultural melambangkan lebah adalah hewan yang sangat agresif dapat menyerang seseorang secara berkelompok yang jumlahnya sangat banyak.

ꦏꦩꦸꦏꦺꦴꦭꦤꦺꦴ (n) bentuk polimorfemis; komposisi. Secara leksikal adalah bagian depan dari sebuah pintu sebelum orang masuk ke bagian dalam rumah atau tempat. Secara kultural merupakan simbol yang melambangkan tempat atau pintu masuk ke kayangan yang merupakan tempat meminta izin, terletak pada dahan pertama dari suatu pohon yang disarangi lebah dan dihuni oleh lebah penjaga.

ꦏꦺꦴꦭꦺꦴꦧꦺꦴꦠꦺꦴ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah tali yang terbuat dari tumbuhan hutan yang menjalar seperti rotan. Secara kultural adalah tali yang mempunyai fungsi mengikat pohon yang akan dipanjat dengan sebatang kayu kecil sebagai pegangan dengan posisi tali membentang pohon dan diikatkan berulang agar kuat dan tidak jatuh saat dipanjat.

ꦏꦺꦴꦭꦺꦴꦫꦺꦴ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah tali yang digunakan untuk mengulur suatu benda dari atas ke bawah. Secara kultural adalah tali yang digunakan untuk menurunkan madu dari atas pohon ke bawah dengan cara mengulurnya secara perlahan merupakan simbol suatu benda yang bisa mengantarkan benda ke tempat lain.

ꦏꦺꦴꦭꦺꦴꦫꦺꦴꦠꦺꦴ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah bagian luar dari tempurung kelapa yang berserabut. Secara kultural digunakan sebagai bahan untuk membuat pengasapan sarang lebah yang merupakan media penyampai mantra.

ꦏꦺꦴꦭꦺꦴꦫꦺꦴꦠꦺꦴ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah bulan kecil pada hitungan dua hingga lima hari bulan. Secara kultural adalah bulan baru pada

hitungan dua hingga lima hari bulan dengan cahaya yang redup sebagai waktu yang baik untuk mengambil madu.

ꦲꦢꦤ꧀ꦱꦶꦧꦢꦢꦂꦶꦤ꧀ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah putri atau dewi dari kayangan. Secara kultural merupakan simbol yang digunakan untuk menyebut ratu lebah. Ratu lebah merupakan pemimpin dari lebah-lebah pekerja yang merupakan penguasa kayangan yang dipimpin oleh seorang lebah betina.

ꦲꦫꦏꦪꦱꦶꦥꦸꦤ꧀ꦫꦸꦩꦲꦤ꧀ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah orang kaya yang memiliki atau si pemilik dari suatu rumah atau tuan rumah. Secara kultural merupakan simbol yang melambangkan lebah adalah hewan kaya yang memiliki atau menguasai tempat (pohon) tersebut. Lebah diibaratkan sebagai orang kaya karena berbagai manfaat yang dapat diambil dari keberadaannya.

ꦲꦧꦸꦭꦲꦤ꧀ꦩꦱꦺꦏꦤ꧀ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah bulan baru pada hitungan dua hingga lima hari bulan atau bulan yang baru muncul. Secara kultural adalah bulan baru pada hitungan dua hingga lima hari bulan. Bulan baru menandakan saat atau waktu yang tepat untuk mengambil madu. Cahaya bulan yang redup akan membantu proses pengambilan madu dari keagresifan lebah sebagai hewan yang peka terhadap cahaya.

ꦲꦢꦤ꧀ꦱꦸꦗꦲꦤ꧀ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah adik laki-laki dewasa yang belum menikah; bujangan. Secara kultural adalah istilah untuk melambangkan sarang yang diambil terlebih dahulu dari sarang-sarang yang lain pada suatu pohon. Sarang yang diambil terlebih dahulu dianggap lebih muda dibandingkan sarang yang diambil sesudahnya, begitu seterusnya.

ꦲꦠꦶꦏꦂꦭꦸꦱꦤ꧀ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah tikar atau alas yang dianyam dengan pola yang kecil-kecil. Secara kultural melambangkan bentuk sarang lebah yang besar dan kantong madunya seperti tikar yang dianyam halus dan tertata rapi serta beraturan. Warna madu yang kuning juga dianggap menyerupai warna tikar yang terbuat dari serat tumbuhan.

ꦲꦏꦢꦺꦤ꧀ꦱꦫꦶꦤꦺꦴꦧꦸꦤ꧀ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah kandungan suatu benda yang terdiri dari sari-sari bunga. Secara kultural adalah istilah untuk mengatakan bahwa madu dihasilkan oleh lebah dari menghisap nektar-nektar berbagai jenis bunga yang tumbuh di hutan, dalam madu terdapat kandungan beragam nektar bunga yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh yang mengkonsumsinya.

ꦲꦢꦤ꧀ꦤꦏꦱꦸꦧꦸꦤ꧀ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah saudara kandung yang paling muda atau terakhir (bungsu) dari saudara yang lain. Secara kultural melambangkan sarang yang berada paling bawah dari suatu pohon dari sarang-sarang yang lain yang ada di dalamnya.

ꦲꦸꦗꦲꦤ꧀ꦫꦶꦧꦸꦠꦤ꧀ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah hujan lebat yang disertai angin yang kuat. Secara kultural melambangkan halangan dan rintangan dalam mencapai suatu hal.

ꦲꦧꦸꦭꦲꦤ꧀ꦏꦭꦲꦩꦤ꧀ (*n*) bentuk frasa. Secara leksikal adalah bulan dengan cahaya yang redup atau kelim. Secara kultural melambangkan bulan dengan cahaya redup yang merupakan waktu atau saat yang tepat untuk

mengambil madu lebah dapat ditentukan berdasarkan munculnya bulan pada usia dua hingga lima hari bulan.

ꦏꦥꦢꦺꦴꦱꦶꦧꦶꦢꦺꦢꦂꦶꦲ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah istana atau tempat tinggalnya bidadari; putri atau dewi yang tinggal di kayangan. Secara kultural melambangkan kayangan tempat berkumpulnya dayang-dayang dan bidadari yang merupakan representasi pohon tempat lebah bersarang, yang di dalamnya terdapat banyak sarang.

ꦏꦩꦤꦱꦩꦤꦠꦂꦲꦲ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah emas atau logam mulia yang biasa dijadikan perhiasan, berwarna kuning yang tampak berkilau. Secara kultural merupakan simbol api yang dinyalakan di bawah pohon tempat lebah bersarang. Api digunakan untuk membujuk lebah agar turun dari sarangnya. Api dimaknai sebagai suatu yang terang berwarna kuning keemasan seperti emas yang berkilau.

ꦱꦶꦥꦂꦠꦶꦲꦩꦩꦤꦲꦺꦴꦩꦤꦺꦴꦠꦺꦴꦫꦺꦴꦲ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah perumpamaan yang maksudnya sesuatu yang tampak gemuk karena di dalamnya ada sesuatu. Secara kultural melambangkan ungkapan untuk menyatakan bahwa sarang lebah yang akan diambil kantong-kantongnya penuh dengan madu.

ꦲꦺꦴꦠꦶꦪꦸꦥꦱꦺꦭꦠꦤꦲꦲ (n) bentuk frasa. Secara leksikal adalah angin yang berhembus dari arah selatan. Secara kultural melambangkan waktu saat kembalinya lebah yang pergi dari suatu pohon, untuk kembali membuat sarang pada pohon-pohon yang berada di hutan. Waktu tersebut adalah saat musim angin yang bergerak dari arah selatan atau angin selatan yang membawa musim kemarau.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Peristilahan dalam tradisi *muar wanyek* masyarakat Melayu Sambas merupakan himpunan istilah yang muncul dalam masyarakat sebagai media komunikasi budaya. Penelitian ini berhasil menghimpun 66 istilah dengan klasifikasi alat berjumlah 21 istilah, proses 11 istilah, waktu 2 istilah, pelaku 3 istilah, tempat 5 istilah, dan mantra 24 istilah. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga bentuk istilah dalam tradisi *muar wanyek*, yaitu 28 istilah dengan bentuk monomorfemis, 21 polimorfemis, dan 17 frasa. Analisis juga berupa deskripsi pemaknaan secara leksikal dan kultural. Makna kultural muncul sebagai bentuk pemahaman masyarakat pemilik budaya dalam memahami lingkungan yang didasarkan pada kepercayaan bahwa lebah madu adalah dayang-dayang dan bidadari yang merupakan representasi kehidupan kayangan.

Saran

Kajian peristilahan dalam tradisi *muar wanyek* masyarakat Melayu Sambas merupakan kajian yang sangat menarik dan kaya analisis. Oleh karena itu, peneliti menyarankan beberapa hal berikut: (1) peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya dapat meneruskan kajian peneliti agar penelitian kebudayaan yang berkaitan dengan linguistik semakin banyak, peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan kajian lebih lanjut dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi

dan (2) penelitian ini terbatas hanya dalam hal bentuk istilah, makna leksikal, dan makna kultural, sehingga masih membutuhkan penelitian lebih lanjut dengan kajian yang berbeda seperti dengan pendekatan sosiolinguistik, khususnya penggunaan bahasa pada mantra yang digunakan pawang lebah guna melengkapi penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Wakti. 1999. *Bahasa Jawa Dialek Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*. Surakarta: Laporan Penelitian Dasar FSSR UNS.
- Bawa, I Wayan. 2004. *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Bali: Penerbit Universitas Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Texas: University of Texas Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Bandung.